

**PELATIHAN MENJAHIT BUSANA DAN LENAN RUMAH
TANGGA
DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK *SMOCK*
BAGI PEREMPUAN USIA PRODUKTIF DI KOTA
GORONTALO**

Hariana

(Dosen Jurusan Teknik Kriya, Fakultas Teknik, Universitas Negeri
Gorontalo)

ABSTRAK

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan ini, berupa pelatihan menjahit busana dan lenan rumah tangga dengan menggunakan teknik *smock*, dengan peserta pelatihan adalah perempuan usia produktif di Kota Gorontalo, dan lokasi pelatihan dipusatkan di Kelurahan Moodu, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo.

Pemilihan jenis pelatihan *smock* ini antara lain karena produk aksesoris busana dengan teknik *smock* ini belum banyak ditemui di pasaran/toko yang menjual busana, waktu yang dibutuhkan untuk menguasai keterampilan jenis ini relatif tidak lama, dan peluang pasar masih sangat menjanjikan, mengingat berbusana hingga saat ini masih termasuk pada kebutuhan utama pada setiap orang, sehingga memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan usaha *smock* atau usaha mandiri.

Smock (bahasa Inggris) berarti **mengerut**. Sesuai dengan namanya kain *smock* adalah kain yang berkerut-kerut akibat teknik menjahit dengan tarikan-tarikan tertentu. *Smock* bukanlah teknik baru didalam dunia tata busana. Pembuatan *smock* pada kain sudah cukup lama dikenal, bahkan berpuluh-

puluh tahun lalu, yaitu pada dekade akhir tahun enam puluhan. Baju-baju ber-*smock* sempat menjadi mode baik untuk baju anak-anak maupun dewasa. Pada dasarnya pembuatannya terletak pada cara menjahit, menarik, serta mengikat bahan/kain menurut aturan dan pola yang ditentukan. Kegiatan jahit-tarik-ikat ini dilakukan berulang-ulang sesuai dengan model *smock* yang dikehendaki.

Kata Kunci: Busana, Lenan Rumah Tangga, Teknik *Smock*

PENDAHULUAN

Pengangguran dan kemiskinan masih merupakan masalah besar bagi bangsa Indonesia yang belum dapat terpecahkan. Berdasarkan data yang publikasikan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) Pusat Tahun 2010 menunjukkan kenyataan bahwa:

- Secara Nasional, jumlah penganggur terbuka di Indonesia tercatat sebanyak 8,96 juta orang atau sebanyak 7,87% dari total Angkatan Kerja yang tersedia saat ini yakni sekitar 113,83 juta orang.
- Dari jumlah 8,96 juta orang penganggur tersebut, sebagian besar berdomisili didaerah perdesaan dan pinggiran kota.
- Dari data yang sama, diketahui bahwa para penganggur tersebut berpendidikan dibawah atau tidak memadai untuk mencari/mendapatkan pekerjaan yang layak (tidak memiliki keterampilan), dengan perincian 27,09% berpendidikan SD (atau tidak menamatkan SD), 22,62% berpendidikan SLTP, 25,29% berpendidikan SMA, 15,37% berpendidikan SMK, serta 9,63% berpendidikan diploma sampai sarjana.
- **Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi di Indonesia** (termasuk diantaranya keterlibatan **Universitas Negeri Gorontalo**) dalam menurunkan jumlah pengangguran terbuka **hanya** sebesar 14%.

Jika dilihat dari kondisi lokal daerah Gorontalo, berdasarkan data **BPS Provinsi Gorontalo Tahun 2010**, bahwa Kota Gorontalo merupakan daerah dengan jumlah pengangguran terbuka paling banyak di wilayah Provinsi Gorontalo yakni sebanyak 7.172 orang. Jumlah ini terbilang cukup besar, mengingat jumlah penduduk di Kota Gorontalo

hanya sebanyak 165.175 orang. Data status penduduk menurut angkatan kerja di Provinsi Gorontalo ditampilkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Gorontalo

Daerah	Bekerja	Pengangguran Terbuka	Jumlah Angkatan Kerja
Kabupaten Boalemo	47.875	1.829	49.704
Kabupaten Gorontalo	153.877	6.591	160.468
Kabupaten Pohuwato	44.644	2.600	47.244
Kabupaten Bone Bolango	49.760	3.064	52.824
Kabupaten Gorontalo Utara	41.775	3.002	44.777
Kota Gorontalo	67.195	7.172	74.367
Jumlah	405.126	24.258	429.384

Sumber: **BPS Provinsi Gorontalo** (2010)

Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya pengangguran tersebut antara lain disebabkan: *Pertama*, jumlah pencari kerja lebih banyak dari jumlah peluang kerja yang tersedia (kesenjangan antara *supply* dan *demand*). *Kedua*, kesenjangan antara kompetensi pencari kerja dengan kompetensi yang dibutuhkan pasar kerja (*mis-match*), *Ketiga*, masih adanya anak putus sekolah dan lulus tidak terserap dunia kerja/berusaha mandiri akibat tidak memiliki keterampilan yang memadai (*unskill labour*), *Keempat*, terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) akibat krisis global (seperti yang terjadi pada saat ini), dan *Kelima*, terbatasnya sumber daya alam dikota yang tidak memungkinkan warga masyarakat kota untuk mengolah sumber daya alam menjadi mata pencaharian. Dari kelima faktor tersebut, faktor pertama, kedua dan ketiga merupakan faktor dominan yang menyebabkan pengangguran di Kota Gorontalo.

Salah satu tindakan nyata yang dirasakan perlu guna mengurangi dampak negatif akibat pengangguran tersebut diantaranya melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan menjahit dengan menerapkan teknik *smock* (mengerut), dengan lokasi sasaran berada disalah satu Desa binaan Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) Universitas Negeri Gorontalo yakni di Kelurahan Moodu, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo.

Pelatihan yang dilaksanakan ini ditujukan bagi wanita usia produktif (usia 16 s.d 35 tahun) dengan kriteria: pengangguran, putus sekolah, berasal dari keluarga pra sejahtera dan belum memiliki *skill* yang memadai. Untuk **lokasi kegiatan** dilaksanakan di Kelurahan Moodu, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo, dimana Kelurahan Moodu merupakan salah satu **kelurahan/desa binaan** Universitas Negeri Gorontalo, berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Gorontalo Nomor: 639/H47.A2/PM/2008, sedangkan dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Gorontalo Nomor: 870/UN47/PM/2011.

TINJAUAN PUSTAKA

Smok dalam bahasa umum atau *smock* (bahasa Inggris) berarti **mengerut**. Sesuai dengan namanya kain *smock* adalah kain yang berkerut-kerut akibat teknik menjahit dengan tarikan-tarikan tertentu. *Smock* bukanlah teknik baru didalam dunia tata busana. Pembuatan *smock* pada kain sudah cukup lama dikenal, bahkan berpuluh-puluh tahun lalu, yaitu pada dekade akhir tahun enam puluhan. Baju-baju ber-

smock sempat menjadi mode baik untuk baju anak-anak maupun dewasa.

Pada pelatihan ini, kain ber-*smock* digunakan sebagai variasi dekoratif dalam pembuatan kerajinan *smock*, diantaranya pembuatan bantal kursi dengan berbagai macam variasi *smock*, seperti model sirip, model ombak besar, model ombak kecil, model belah ketupat, model bunga kelopak empat, model anyaman, model gelombang & model jangkar, dan beberapa produk *smock* lainnya.

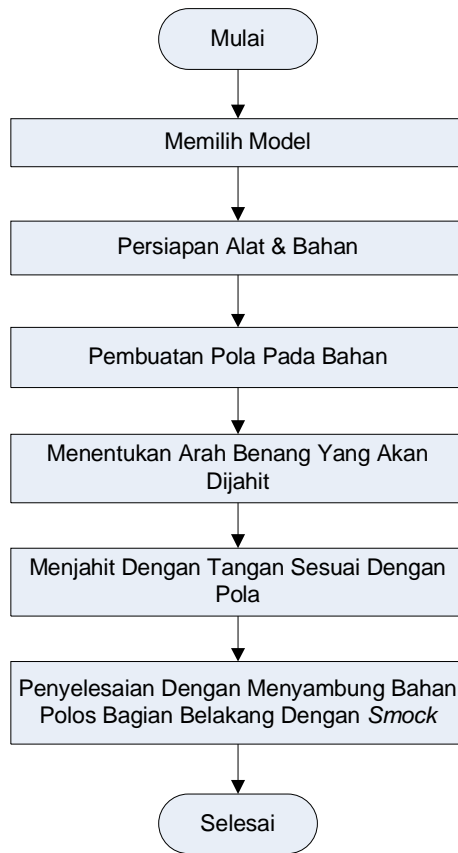
Model-model diatas telah disampaikan dalam bentuk teori tata cara urutan pengerjaannya, kemudian mempraktekkan langsung pengerjaannya, sesuai ukuran yang sebenarnya. Pokok-pokok kerja yang harus dipersiapkan dalam pelatihan *smock* adalah:

▪ **Alat dan bahan yang harus disiapkan:**

- Kain, sesuai ukuran untuk model yang akan dibuat.
- Jarum tangan.
- Benang.

▪ **Urutan kerja:**

Membuat *smock* mula-mula dibuat pola kotak-kotak dengan ukuran 1cm x 1 cm dengan jumlah tertentu, sesuai panjang dan lebar yang dikehendaki. Ukuran 1cm x 1 cm bukanlah ukuran baku, karena jika menginginkan model yang lebih besar bisa menggunakan ukuran 1,5 cm x 1,5 cm atau sebaliknya. Setelah pola dibuat diatas kain bagian belakang, selanjutnya dipersiapkan jarum dan benang jahit. Benang yang digunakan sebaiknya sewarna dengan bahan/kain, agar terlihat lebih rapi (Widayati, 2000). Urutan pembuatan *smock* ini diuraikan pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Urutan Pembuatan Busana Dengan Menggunakan Teknik Smock

Beberapa contoh produk *smock* ditunjukkan pada gambar-gambar berikut:



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8

Keterangan:

Gambar 2, 3, 4: Aplikasi teknik *smock* pada pakaian wanita dewasa

Gambar 5: Aplikasi teknik *smock* pada pakaian anak-anak

Gambar 6: jenis kerutan *smock* (gambar diperbesar)

Gambar 7: Aplikasi teknik *smock* pada lenan rumah tangga (celemek)

Gambar 8: Aplikasi teknik *smock* pada lenan rumah tangga penutup dispenser)

(Sumber: www.flickr.com/photos, diunduh tanggal 12 Juni 2011)

MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

Materi Pelatihan

Materi pelatihan *smock* dalam kegiatan ini adalah:

- Perancangan model *smock*.
- Pembuatan pola *smock* pada kertas pola (sesuai dengan model yang diinginkan).
- Membuat produk *smock*, dengan cara menyatukan garis pola, untuk kemudian dijahit tangan dan diikat.
- Pengukuran kembali ukuran *smock*.
- Pemasangan hiasan tambahan pada *smock*.
- Pengaplikasian teknik *smock* pada busana (1 produk baju anak) dan lenan rumah tangga (3 produk).
- Pemeriksaan dan penyelesaian produk (finishing).

Metode Pelaksanaan

Untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, maka tahap dan metode yang digunakan dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

(1) Tahap Persiapan

- a. Melaksanakan identifikasi calon peserta didik

Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa cara yakni:

- Menghubungi pihak Kelurahan Moodu, Kota Gorontalo.
- Menghubungi para tokoh masyarakat di Kelurahan Moodu.

b. Melaksanakan seleksi dan menetapkan calon peserta didik

Kegiatan ini dilakukan dengan cara:

- Data yang terkumpul diinventarisir.
- Setelah diinventarisir dengan baik dilakukan pemilihan prioritas berdasarkan pertimbangan kelayakan seperti dari aspek usia, pendidikan, serta kebutuhan.
- Melaksanakan penetapan final calon peserta didik.

(2) Tahap Pelaksanaan

- Tempat Pembelajaran

Untuk kegiatan teori dan praktek, dilaksanakan di Kelurahan Moodu, Kota Gorontalo.

- Sarana-parasana

Sarana pembelajaran berupa peralatan menjahit, bahan serta modul pelatihan, disediakan oleh Dosen pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

(3) Tahap Evaluasi

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan materi pelatihan keterampilan yang diajarkan, dilakukan ujian praktek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Dengan dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini dapat dilihat beberapa hasil berikut:

- (1) Tingkat keberhasilan pelaksanaan pelatihan, yang ditunjukkan oleh indikator rata-rata kehadiran peserta didik diatas 90% dari jumlah kehadiran yang ada.
- (2) Jumlah peserta didik lulusan program pelatihan mencapai 95% (meluluskan 19 orang dari 20 orang peserta saat awal).
- (3) Perolehan nilai ujian (baik teori maupun praktek) rata-rata 86,5 (skala 100). Hal ini menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menyerap dan mamahami materi yang diberikan.
- (4) Jika dilihat dari rata-rata penyelesaian produk, dapat dikatakan terjadi peningkatan yang cukup signifikan, dimana warga belajar mulai terbiasa mengerjakan produk-produk yang cukup rumit dan tingkat kesulitan yang lebih variatif, dengan produk yang dihasilkan sebanyak 1 unit pakaian anak dan 3 unit produk lenan rumah tangga.
- (5) Proses kecakapan hidup yang diberikan dalam kegiatan ini tentunya lebih luas dari keterampilan vokasional atau sekedar keterampilan untuk bekerja.

Evaluasi Pelaksanaan Program

Tahap ini merupakan tahap paling penting, dimana indikator keberhasilan tiap peserta pelatihan dilihat pada kegiatan ini. Evaluasi pelaksanaan program terdiri atas 3 (tiga) *item* yakni tolak ukur penilaian, aspek penilaian keberhasilan program dan waktu penilaian.

a. Tolak Ukur Penilaian

Penilaian umumnya dilakukan dengan ujian praktek. Setidaknya ada beberapa indikator (tolak ukur) keberhasilan program pelatihan keterampilan ini yakni:

- Peserta pelatihan dapat menyerap materi minimum 80% dari total materi pelatihan.
- Peserta pelatihan dapat membuat/menyelesaikan minimal 3 materi dari 4 pokok materi yang diberikan saat pelatihan.
- Jumlah kehadiran siswa minimal 80% dari total jam belajar.
- Lulusan kegiatan ini minimal 85% dari jumlah peserta awal.
- Jumlah cacat produksi hasil praktek maksimal sebanyak 15%.

b. Aspek penilaian

Aspek yang dinilai dalam kegiatan pelatihan ini adalah:

- Penguasaan materi teori secara keseluruhan.
- Kemampuan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan (praktek).
- Ketelitian dan kerapihan didalam penyelesaian akhir produk.

c. Waktu Penilaian

Penilaian dilaksanakan selama kegiatan pelatihan berlangsung, oleh Dosen pelaksana pengabdian kepada masyarakat Universitas Negeri Gorontalo (penilaian teori dan praktek dilakukan berdasarkan materi yang diberikan) dan evaluasi keberhasilan program dinilai oleh LPM Universitas Negeri Gorontalo.



Gambar 9. Pembelajaran Teori



Gambar 10. Membuat Pola



Gambar 10. Proses Penggunting



Gambar 11. Penjahitan

Identifikasi Kendala dan Solusi Yang diterapkan

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, beberapa kendala yang dihadapi diantaranya:

- (1) Tingkat pemahaman pentingnya kecakapan hidup sebagai modal dasar dalam bekerja & berusaha oleh sebagian peserta didik masih dirasakan kurang. Hal ini perlu dimaklumi mengingat tingkat pendidikan formal dari peserta didik rata-rata putus sekolah atau ibu-ibu rumah tangga.

Solusi: menerapkan aturan disiplin diantaranya menerapkan sistem absensi dengan ketat, dimana warga belajar yang 3 (tiga) kali berturut-turut tidak mengikuti kegiatan ini, dianggap mengundurkan diri untuk selanjutnya digantikan oleh calon peserta lainnya. Dalam kegiatan ini melibatkan pemuka-

pemuka masyarakat, dan lurah agar senantiasa mengawasi & memberikan pemahaman akan pentingnya kecakapan hidup bagi warga belajar maupun keluarganya.

- (2) Jenis bahan dan alat praktek keterampilan menjahit dan lenan rumah tangga di daerah Gorontalo dirasakan masih kurang dan harganya masih terbilang mahal. Hal ini terkait dengan jarak/posisi Provinsi Gorontalo dengan Pulau Jawa (sebagai penghasil alat/bahan tekstil) cukup jauh.

Solusi: Untuk mengatasi kendala ini, tim bekerja sama dengan beberapa agen peralatan menjahit yang ada Kota Gorontalo dan memesan dalam jumlah banyak dan jauh hari sebelum pelaksanaan program ini dilaksanakan.

- (3) Jenis usaha jasa butik, Modeste & Taylor di Kota Gorontalo yang menyediakan lapangan kerja masih belum banyak, karena masih merupakan industri dengan skala *home industry*, sehingga jumlah lulusan yang terserap belum maksimal (angkatan pencari kerja lebih banyak dari jumlah pekerjaan yang tersedia).

Solusi: dengan terbatasnya jumlah DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri) yang siap menampung lulusan program, diantisipasi dengan perjanjian penyaluran tenaga kerja antara tim pelaksana dengan mitra kerja, disamping pembentukan KUB (Kelompok Usaha Busana) guna mengantisipasi lulusan yang ingin berkerja mandiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- (1) Produk *smock* masih memiliki peluang yang cukup besar, sehingga peserta pelatihan memiliki peluang berusaha mandiri atau bekerja pada DUDI sejenis.
- (2) Animo masyarakat untuk mengikuti kegiatan ini cukup besar, namun dalam pelaksanaannya terbatas oleh jumlah dana dan waktu pelaksanaan yang singkat.
- (3) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik, jika didukung oleh sarana yang memadai, waktu pelaksanaan yang cukup, keseriusan yang kuat dari para peserta pelatihan untuk menyelesaikan pelatihan, dan keterlibatan pemerintah lokal (lurah dan tokoh masyarakat setempat).
- (4) Perlunya kerjasama antara perguruan tinggi sebagai pelaksana pengabdian pada masyarakat dengan lembaga pemerhati masalah sosial, agar pelaksanaan dapat tepat sasaran, jumlah dan waktu.
- (5) Pelaksanaan kegiatan harus disertai dengan SOP (*standart Operational Procedure*) yang jelas, dan penyediaan materi pelatihan (buku panduan) yang memadai.
- (6) Setiap kendala dilapangan dapat diatasi, jika dikomunikasikan dengan baik dan ada kerjasama tim yang baik pula

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Provinsi Gorontalo, 2010, *Provinsi Gorontalo Dalam Angka*, Gorontalo
- Darmaprawira, W.A., 2002, *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, ITB, Bandung
- Ernawati, *et al.*, 2008, *Tata Busana SMK Jilid 3*, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Riyanto, Arifah A., 2003, *Teori Busana Cetakan Kedua*, Yapemdo, Bandung
- Roeswoto, H.I, 1999, *Menjahit Pakaian Wanita dan Anak Tingkat Dasar*, Carina Indah Utama, Jakarta
- Tim Penyusun, 2009, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Menjahit Pakaian*, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta
- Widayati, *et al.*, 2000, *Kerajinan Kain ; Teknik Menjahit Smok*, Trubus Agrisarana, Surabaya
- www.flickr.com/photos (diunduh tanggal 12 Juni 2011)